

HISTORIOGRAFI ISLAM NUSANTARA

Durrotun Nashah¹

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, durrotun_nashah18@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

This research is related to the history of Islam that was present in the archipelago. The purpose of the research is to unravel and explain the history of Islam, the approach to the presence of Islam Nusantara, the early sources of the history of Islam Nusantara as the initial foundation of Islam Nusantara. Research Methods This research uses descriptive qualitative research methods. The results of this study indicate that most western historians such as Brian Barrison, D.G.E Hall, P.M. Holt, W.F. Stuterhein, Snough Hurgronye and others. Which states that Islam was present in the archipelago in the 13th century. on the basis of evidence of the tombstone of the First Sultan in the Samudra Pasai kingdom, namely the sultan Malik al-Saleh who died in 1292 AD while another theory also states that the presence of Islam in the 7th century AD or 8 AD. the presence of Islam in Indonesia through the process of trade and marriage.

Keywords, Islamic History; Islamic Archipelago

Abstrak

Penelitian ini berkaitan dengan sejarah Islam yang hadir di Nusantara. Tujuan Penelitian untuk mengurai dan menjelaskan tentang sejarah Islam, pendekatan kehadiran Islam Nusantara, Sumber-sumber awal sejarah Islam Nusantara sebagai landasan awal tentang Islam Nusantara. Metode Penelitian penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif kualitatif. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar sejarawan barat seperti Brian Barrison, D.G.E Hall, P.M. Holt, W.F. Stuterhein, Snough Hurgronye dan lainnya. Yang menyebutkan bahwa Islam hadir di Nusantara pada abad ke 13. dengan dasar atas bukti batu nisan Sultan Pertama di kerajaan Samudra Pasai yaitu sultan Malik al-Saleh yang wafat 1292 M. sedangkan teori yang lain juga menyebutkan bahwa kehadiran Islam pada abad ke 7 M atau ke 8 M. kehadiran agama Islam di Indonesia melalui proses perdagangan dan perkawinan.

Kata Kunci: Sejarah Islam; Islam Nusantara

A. Pendahuluan

Islam hadir di Nusantara dengan pendekatan kebudayaan.(Luthfi, 2016) Kedatangan Islam melalui berbagai cara pendekatan. Interaksi Islam melalui proses ekonomi, kebudayaan dan pengetahuan adalah yang paling besar pengaruhnya terhadap diterimanya Islam sebagai agama di Nusantara.(Roszi & Mutia, 2018) (Nata, 2014)(Aizid, 2016) Bahkan peralihan dari agama lokal atau agama sebelumnya terbilang cukup massif. Agama yang ada di Nusantara

Pra-Islam adalah Hindu, Budha, dan agama lokal. Agama bagi masyarakat Nusantara memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap seluruh aspek kehidupan masyarakat. Agama menjadi panduan pada kehidupan sosial kemasyarakatan, kehidupan dengan alam bahkan kehidupan dalam kekuasaan. Oleh karena itu, agama mempunyai peranan yang sangat penting dan tidak mungkin bisa dilepaskan dalam kehidupan masyarakat Nusantara. (Sutrisno, 2019) (Anwar, 2016)

Sejak zaman sebelum kehadiran Islam, masyarakat Nusantara sudah terbiasa hidup dengan agama sebagai panduan. Pada zaman sebelum kehadiran Islam, agama masyarakat Nusantara memiliki sistem kepercayaan lokal yang tidak kompatibel yang melewati batas ruang dan waktu dimanapun mereka berada. Penganut kepercayaan seperti ini tidak bisa hadir untuk melewati batas-batas wilayah kediaman mereka, jika seandainya mereka jauh dari wilayah kehidupan biasa mereka tinggal, mereka merasa khawatir tidak dalam pengawasan dan perlindungan dari arwah yang mereka puja. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan beralihnya masyarakat Nusantara ke agama lain yang bisa memberikan jawaban atau solusi perkembangan kehidupan mereka. Selain permasalahan tersebut, masih banyak faktor yang menyebabkan mengapa Islam datang ke Nusantara sehingga menjadi agama mayoritas sampai sekarang. Dalam makalah ini kami mencoba untuk mengurai dan menjelaskan tentang sejarah, pendekatan kehadiran Islam Nusantara, Sumber-sumber awal sejarah Islam Nusantara sebagai landasan awal tentang Islam Nusantara.

B. Pembahasan

Karakteristik Masyarakat Nusantara Pra Islam

Masyarakat Nusantara adalah masyarakat yang hidup dengan keanekaragaman budaya, suku, bahasa dan bangsa atau disebut dengan multikultural. (Wahyuni, 2015) (Yetti, 2011) Pada dasarnya, sebuah wilayah disebut multikultural jika memiliki keanekaragaman kekayaan kebudayaan. C.W. Watson, 1998 mengatakan bahwa berbicara multikultural adalah membicarakan tentang masyarakat, negara, bangsa, daerah, bahkan lokasi geografis seperti kota atau perbedaan-perbedaan dalam kesederajatan.

Selain multikultural, masyarakat Nusantara adalah masyarakat yang multiagama. (Ipandang & Laksana, 2021) Agama yang ada di Nusantara tidaklah homogen. Dengan kelebihan wilayah Nusantara yang dipisahkan oleh pulau-pulau, multikultural dan multiagama dengan kondisi tersebut menjadikan masyarakatnya terbiasa dengan perbedaan-perbedaan. Berkaitan dengan agama masyarakat Nusantara juga memiliki peradaban

keagamaan dan kebudayaan yang cukup lama. Peradaban keagamaan dipengaruhi oleh peradaban Hindu-Budha dari India dengan penyebarannya yang tidak merata. Di wilayah Jawa secara teologi dan kebudayaan sudah sangat mendalam akan hal tersebut, tetapi di bagian lain yang masih menyesuaikan kebudayaan setempat. (Arifin & Khambali, 2016) (Humaeni & Humaeni, 2014).

Kehidupan masyarakat Nusantara adalah masyarakat yang taat beragama. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya bukti-bukti sejarah, baik berupa manuskrip naskah, situs-situs keagamaan berupa candi-candi, makam para raja, dan beberapa bukti lainnya. Beberapa hal tersebut sangat terkait dengan agama yang mereka anut. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Nusantara adalah masyarakat yang kehidupannya tidak bisa dilepaskan dari agama. Hubungan erat antara agama dan kehidupan masyarakat memiliki dampak yang sangat luas. Selain menjadi nilai-nilai dalam kehidupan sosial, hubungan agama dengan kekuasaan sangatlah harmonis. Seperti yang disebutkan oleh Milner A.C bahwa raja pada masa pra-Islam rupanya telah menjadi fokus kehidupan politik spiritual yang digambarkan seperti seorang *bodhisatwa*, yaitu budhis yang sukarela meninggalkan nirwana untuk tinggal menetap di dunia dan membantu membebaskan spiritual umat manusia. (Ibrahim et al., 1989) Di kerajaan Pasai raja disebut sebagai “Dewa Apollo”, di Minangkabau raja disebut sebagai “Emanasi Tuhan” dan di Jawa raja disebut sebagai “Dewa Wisnu”. (Azra, 1989)

Selain itu juga, masyarakat akar rumput atau masyarakat kelas bawah sudah terbiasa dengan tradisi-tradisi keagamaan seperti memberikan sesajen/sajian kepada pohon, kuburan, penguasa laut, penguasa hutan, dan juga benda-benda lain yang dianggap sakral. Beberapa ritual tersebut dilakukan sebagai solusi perantara dihadapkannya ketentraman, kemudahan segala kebutuhan, jawaban atas keluh-kesah dan kesulitan yang dihadapi.

Buku *Historiografi Islam Kontemporer*, secara umum Azyumardi Azra menganalisis dan mengkritisi perkembangan teori-teori dan konsep-konsep sejarah Islam. Disini juga dijelaskan tulisan-tulisan yang menggambarkan dan memaparkan sosok, figure, dan tokoh sejarah yang telah memberikan kontribusi besar dalam sejarah perkembangan Islam dengan perkembangan sejarah Islam di Nusantara dalam memaparkan sosok, figure, dan tokoh sejarah dalam penyebaran agama Islam di Nusantara. (Azra, 2002a)

Teori Masuknya Islam di Nusantara

Ada banyak perbedaan pendapat para pakar jika dikaitkan dengan proses kehadiran Islam di Nusantara. Selain itu, terdapat pelbagai masalah baik secara historis maupun sosiologis yang sangat kompleks tentang sejarah dan perkembangan awal Islam. Para ahli sejarah orientalis dan ahli sejarah muslim saling memberikan teori dan argumentasi terhadap

kehadiran Islam di wilayah Nusantara. Keduanya saling menyebutkan tentang argumentasi keabsahan pendapat mereka.

Akan tetapi, yang menjadi suatu kenyataan dan harus diterima adalah Islam hadir di Nusantara dengan proses kedamaian. (Azra, 1999) Berlawanan dengan penyebaran Islam di sebagian besar daratan Timur Tengah dalam proses penyebarannya disertai dengan kekuatan politik kekerasan kepada penduduk oleh militer muslim. Di Nusantara, Islam disebarkan melalui proses perdagangan, pendidikan, dakwah keagamaan yang tidak memiliki tendensi apapun. Artinya dakwah yang dilakukan secara ikhlas tanpa mengharapkan imbalan atau penghargaan apapun dari orang lain. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab kesulitan ditemukannya bukti-bukti tentang kehadiran Islam pertama kali di bumi Nusantara. Akan tetapi, secara garis besar ada beberapa pandangan para ahli sejarah tentang kehadiran Islam di Nusantara:

1. Pendapat pertama diungkapkan oleh orientalis asal Belanda yaitu Cristian Snouck Hurgronje (w. 1936) yang mengungkapkan bahwa Islam hadir ke bumi Nusantara pada abad ke-13 Masehi, setelah runtuhnya Dinasti Abbasiyah akibat serbuan tentara Mongol pada tahun 1258 M. Islam saat itu dibawa dari India yaitu Gujarat (bukan berasal dari Arab langsung) dengan penemuan bukti sejarah berupa makam Sultan yang beragama Islam pertama yaitu Makam Sultan Malik As-Sholeh tahun 696 H/1297 M, yaitu raja pertama kerajaan Samudra Pasai yang dikatakan berasal dari Gujarat. Diambil juga sumber yang berasal dari warta perjalanan Marco Polo yang sempat singgah di Sumatera pada tahun 1292 dengan mencatat ramainya aktifitas Kerajaan Perlak setelah memeluk Islam.¹ Akan tetapi, di belakang hari telah ditemukan di daerah Leran, Gresik Jawa Timur, sebuah batu nisan yang sudah berumur lebih lama dari teori yang dikemukakan Snouck yaitu makam seorang wanita Islam yang bernama Fatimah binti Maymun bin Hibatillah dengan huruf Kufi tahun 495 H/1102 M. Bukti nyata ini menjadi bantahan atas pendapat Snouck tentang kehadiran Islam di Nusantara.
2. Pendapat kedua diungkapkan oleh Profesor al-Attas yang mengungkapkan bahwa berdasarkan perkiraannya Islam hadir di Nusantara di Sumatra pada abad ke-9 dan 10. Hal ini secara implisit dinyatakan dalam kitab *Hikayat Raja Pasai* dan *Sejarah Melayu* yang diperkuat oleh catatan sejarawan al-Mas'udi (w. 956 M) dalam *Muruj al-Dzahab* (1:99 & 167-169) bahwa terdapat sekitar 10.000 muslim Arab Qurasy dari keturunan para sahabat

¹ Lihat Marco Polo, *Cathay and the Way thiter, terj. H. Yule* (London, 1866), jilid 2, hal. 2684; cf. Paul Peliot, *Notes on Marco Polo*, I (Paris; Mainson neuve, 1959). hal. 86.

Nabi yang tinggal di wilayah al-Mansurah, Multan dan Mangir di timur laut India.(AL-ATTAS, 2015) (Omar & Kamaruzaman, 2020) (Meerangani, 2019)

3. Pendapat ketiga yang bisa dinamakan sebagai pandangan “revisionis” menyatakan bahwa Islam telah masuk pada abad ke-7 sampai abad ke 8 M, yakni sejak zaman Khulafa’u Rasyidin pada awal Hijriyah. Pendapat ini diungkapkan diantaranya oleh Profesor Hamka yang melakukan kegiatan seminar tentang “Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia” di Medan pada tahun 1963. Dengan didukung data yang begitu banyak. Pertama, berita dari Cina zaman Dinasti T’ang (618-907 M) yang menyebut orang-orang *Ta-Shih* (suku Arab) mengurungkan niat mereka menyerang Kerajaan Ho Ling yang diperintah Ratu Sima (674 M). Hal inilah menjadi salah satu bukti bahwa Islam telah hadir pada abad ke-7 M. Kedua, pendapat yang diungkapkan oleh Ibrahim Buchari yaitu ditemukannya batu nisan yang bertuliskan tahun 48 H/670 M dengan nama Syaikh Ruknuddin di Baros, Tapanuli, Sumatera Utara.(Hasymy, 1981) Selain itu, masih ada beberapa bukti lainnya terkait kehadiran Islam di Nusantara antara abad ke-6 sampai ke-7 M.
4. Pendapat terakhir adalah yang dikemukakan oleh sarjana muslim kontemporer seperti Taufik Abdullah yang berusaha mengkompromikan dua pendapat tentang kehadiran Islam antara abad ke-13 H/7 M. Menurutnya, benar bahwa Islam telah hadir pada awal abad Hijriyah atau abad ke-7 M, tetapi penganut ajaran Islam baru sampai pada para saudagar atau para pedagang saja khususnya para pedagang Timur Tengah dan beberapa pedagang lokal Nusantara. Lalu pada abad ke-13 M inilah, Islam sudah berkembang dan masuk ke wilayah-wilayah kekuasaan atau kekuatan politik dengan berdirinya Kerajaan Samudera Pasai. Hal ini diakibatkan dari arus yang berlawanan dari kehancuran Baghdad ibukota Abbasiyah oleh Hulagu. Kehancuran ini menyebabkan para pedagang muslim Arab mengalihkan aktivitas perdagangannya ke arah Asia Selatan, Asia Timur dan Asia Tenggara. (Yakub, 2013)

Bersama dengan para pedagang di tanah Nusantara turut hadir diantaranya para da’i atau pendakwah bersama mereka. Mereka hadir bersamaan dengan para musafir saudagar yang berusaha mencari alternatif atau memperluas perdagangan setelah Baghdad jatuh. Hal ini menjadi alasan proses hadirnya kelompok-kelompok Islam yang membentuk sebuah komunitas baru di wilayah Nusantara. Berawal hanya komunitas perdagangan atau aktivitas ekonomi, tapi kemudian membentuk perkampungan. Bahkan dalam perkembangan selanjutnya lebih pesat lagi, sampai membentuk struktur pemerintahan dengan mengangkat Raja Meurah Silu sebagai kepala suku Gampung Samudra menjadi Sultan Malik as-Sholeh.

(Asfiati, 2014). Penjelasan ini menunjukkan bahwa Islam hadir ke wilayah Nusantara melalui beberapa proses sebagai berikut:

- a. Perdagangan, aktivitas ini diawali dari proses pelayaran dari wilayah Jazirah Arab. Karakter bangsa Arab memiliki sifat sebagai masyarakat yang suka melakukan hijrah atau perpindahan dari satu tempat ke tempat lain untuk memperbaiki atau mencukupi kehidupan mereka. Dari wilayah tanah Arab mereka melakukan pelayaran hingga sampai ke wilayah Nusantara untuk melakukan aktivitas perdagangan.
- b. Perkawinan yang mana perkawinan antara saudagar Muslim dengan putri bangsawan Nusantara. Hal ini mempercepat proses dakwah ke inti atau pusat kekuasaan. Melalui perkawinan strata saudagar muslim menjadi lebih tinggi karena menikahi keluarga bangsawan dan bisa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberagaman penguasa saat itu.
- c. Pendidikan, setelah proses perdagangan berlangsung dengan sukses dan bersamaan dengan itu pendekatan-pendekatan sosial dilakukan. Maka proses memberikan pemahaman melalui pendidikan menjadi relatif lebih mudah. Salah satu contohnya adalah di wilayah Gresik, setelah ekonomi dikuasai dan menjadi perantara disembarkannya paham agama dan keagamaan, lalu lahirlah pusat-pusat pendidikan dan dakwah Islam di kerajaan Samudra Pasai. Kerajaan ini berperan sebagai pusat dakwah pertama yang didatangi pelajar-pelajar dan mengirimkan mubaligh lokal, diantaranya adalah mengirimkan Maulana Malik Ibrahim ke Jawa.
- d. Tasawuf dan Tarekat. Bersamaan dengan para pendakwah atau da'i hadir juga diantaranya adalah para sufi yang membawa pemahaman proses tasawuf dan tarekat sebagai wadah menyebarkan pemahaman akan hakekat kehidupan. Kebanyakan para Sufi adalah mereka yang memiliki kebijaksanaan tinggi, keluhuran akhlaq dan ketauhidan yang lurus. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan menjadikan para Sufi sebagai penasehat raja atau pejabat agama kerajaan. Di Aceh ada Syaikh Hamzah Fansuri, Syamsuddin Sumatrani, Nuruddin ar-Raniri, Abd. Rauf Singkel. Demikian juga dengan raja-raja yang berada di wilayah Jawa, mereka memiliki penasehat-penasehat yang diberikan julukan sebagai wali, yang terkenal dengan Wali Songo.

Para sufi menyebarkan ajaran melalui dua cara, yaitu

- a) Dengan membentuk kader mubaligh, agar mampu mengajarkan dan menyebarkan agama Islam di daerahnya. Seperti Ab Rauf mempunyai murid yang kemudian menyebarkan agama Islam di tempat asalnya, diantaranya adalah Syaikh Burhanuddin Ulakan,

kemudian Abd Muhyi Pamijahan. Jawa Barat, Sunan Giri mempunyai murid Sultan Zaenul Abidin dari Ternate, Dati Ri Bandang menyebarkan Islam ke Sulawesi, Bima dan Buton; Khatib Sulaeman di Minangkabau mengembangkan Islam di Kalimantan Timur, Sunan Prapen menyebarkan di Nusa Tenggara Barat.

- b) Melalui karya-karya tulis yang tersebar di berbagai tempat. Di abad ke-17, Aceh merupakan tempat pusat perkembangan karya-karya keagamaan yang ditulis para ulama dari para sufi. Seperti, Hamzah Fansuri menulis *Asrar al-Arifin fi Bayan ila as-Suluk wa al-Tauhid*, juga syair perahu yang merupakan syair sufi. Nuruddin ar-Raniri, ulama yang hadir pada masa Iskandar Tsani menulis kitab *Hukum Islam* yang berjudul *Shirat al-Mustaqim*.
- e. Kesenian, pendekatan kesenian adalah pendekatan yang paling banyak dilakukan dalam penyebaran Islam di Nusantara. Terutama penyebaran Islam di tanah Jawa. Pendekatan ini terutama dilakukan oleh Wali Songo untuk melakukan islamisasi, terutama Sunan Kali Jaga.

Sekilas, perkembangan melalui pendekatan-pendekatan ini, Islam secara berangsur-angsur menyebar. Penyebaran Islam di Indonesia dibagi dalam 3 tahap. *Pertama*, dimulai dengan kedatangan Islam, yang diikuti kemerosotan kemudian keruntuhan majapahit abad ke 14 sampai ke 15. *Kedua*, sejak datang dan mapannya kekuasaan colonial Belanda di Indonesia sampai abad ke 19. *Ketiga*, bermula apada abad ke 20 terjadinya liberalisasi kebijakan pemerintah kolonial Belanda di Indonesia. Pada tahap pertama, penyebaran Islam masih relative di kota pelabuhan, tidak lama kemudian Islam memasuki wilayah pesisir dan pedesaan. Pada tahap ini, pedagang dan guru tarekat beserta murid-muridnya memegang peranan penting. Islamisasi pada tahap ini sangat diwarnai aspek tasawuf, namun tidak mengabaikan aspek hokum syari'ah. Hal ini karena tasawuf cocok bagi masyarakat sekitar yang dari latar belakang Hindu-Budha.

Islam pada mulanya mendapatkan kubu-kubu terkuatnya di pelabuhan sekaligus di ibukota kerajaan, seperti Samudra Pasai, Malaka, dan kota-kota pelabuhan pesisir Jawa. Proses Islamisasi Nusantara berawal dari kota-kota. Diperkotaan itu sendiri, Kerajaan menjadi pusat pengembangan intelektual Islam, atas perlindungan resmi penguasa yang disusul kemunculan tokoh-tokoh ulama seperti Hamzah Fansuri, Samsudin Sumatrani, Nuruddin Ar-Raniri, Abu Rauf, as-Singkili di kerajaan Aceh dan Walisongo di kerajaan Demak. Tokoh-tokoh ini memiliki wawasan keilmuan yang luas. Kota pelabuhan dan kerajaan menjadi pusat pendidikan dan penyebaran Islam didatangi murid-murid yang nantinya akan menjadi da'i-da'i.

Tahap kedua, penyebaran Islam terjadi ketika VOC menjadi penguasa di Indonesia. Pada abad ke-18, VOC berhasil memegang politik di Jawa dengan terjadinya perjanjian Giyanti tahun 1755 telah memecahkan Mataram menjadi Surakarta dan Yogyakarta. Menjadikan raja-raja di Jawa tidak memiliki wibawa. Oleh karena itu, ulama keluar dari keraton, dan mengadakan perlawanan sambil memobilisasi pesantren dan melawan colonial. Tahap ketiga, terjadi pada awal abad ke 20, ketika terjadi kebijaksanaan pemerintah Belanda. Ketika pemerintah Belanda mengalami defisit yang tinggi akibat menanggulangi tiga perang besar (Perang Diponegoro, perang Paderi, dan Perang Aceh). Untuk itu, Van den Boch melakukan tanam paksa yang mengharuskan petani membayar pajak. Mulailah terjadi revolusi ekonomi di Jawa. Bergeserlah pengaruh penguasa (kepala adat) karena desa kini berhubungan langsung dengan system pemerintahan kolonial Belanda. Bersamaan dengan usah politik etis, dilancarkan upaya "menjinakkan Islam" agar tidak tampil sebagai pengancam kekuasaan. Dominasi politik dan ekonomi memporak-porandakan bangunan struktur tradisional, juga mendesak golongan social pribumi yang dengan system ekonomi uang pelaksanaan pajak semakin memberatkan rakyat.

Hal ini menimbulkan gerakan protes rakyat dan menginginka mencari pemimpin non formal, para kiai dan ulama. Ulama juga mencemaskan masuknya kebudayaan asing. Oleh karena itu, ulama tampil memimpin gerakan melawan Belanda dan birokrat tradisional. Peranan ulama dan pesantren semakin meluas ke pedalaman dan membuka pesantren-pesantren baru. Pemukiman baru. Proses islamisasi lebih lanjut disamping itu mengirim putra-putra ke Timur Tengah memperdalam keagamaan. Dan mengharapkan ulama-ulama muda membuat organisasi di perkotaan dengan ruang lingkup nasional, juga memiliki ideology yang merumuskan secara sistematis aspirasi keislama. Dalam konteks inilah, islam merupakan peletak dasar bagi nasionalisme Indonesia.

Penyebaran Islam oleh Walisongo

Islam sebagai agama yang damai berhasil menancapkan perkembangannya di Nusantara melalui para penyiar agama Islam. Khususnya, Islam disyiarkan di Jawa oleh para walisongo melalui sikap yang toleran dan kedamaian. Sikap inilah yang banyak menarik simpati masyarakat Indonesia untuk memeluk agama Islam. Para walisongo mempunyai cara dakwah yang beragam caranya, yaitu:

- a. Pendekatan melalui aspek teologis, yaitu menanamkan dasar-dasar keyakinan dan pandangan hidup Islam seperti yang dilakukan oleh Sunan Gresik² dan Sunan Ampel dimana yang menjadi sasaran adalah rakyat bawah yang merupakan mayoritas penduduk. Berdasarkan literature, Sunan Gresik berasal dari Kasyan yang merupakan keturunan Rasulullah datang ke Jawa sebagai penyebar agama Islam. Sayid Muhammad Ibnu Abdurrahman mengemukakan bukti-bukti adanya pertalian nasab dengan bangsa sayid dari Hadramaut. Sedangkan Sunan Ampel/Ngampel mengambil tempat untuk mengajarkan agama Islam pada sebuah kampung bernama Ampel. Karena hubungannya yang baik dengan Batara Majapahit, beliau bersama sahabatnya yaitu /Maulana Malik Ishak pergi menghadap Batara Majapahit untuk menerangkan cita-cita dan maksud ajaran Islam. Beliau menjelaskan tentang Islam bahwa Islam adalah agama yang suci dan luhur juga tentang tujuan akhir segala agama tidaklah berselisih. Malahan, Baginda Raja Majapahit menyatakan bahwa tidak keberatan jika rakyatnya memeluk agama Islam, asalkan dengan suka rela dan tanpa paksaan.
- b. Pendekatan melalui aspek ilmiah, yaitu mendirikan pesantren dan melakukan pelatihan dakwah, seperti permainan anak-anak, lagu-lagu yang mengandung makna islami dan juga sekaligus penugasan da'I dan sekaligus penugasan da'I yang dikirim ke daerah-daerah seperti Madura, Bawean sampai Maluku. Pendekatan melalui aspek kelembagaan, yaitu mendirikan lembaga-lembaga untuk tempat peribadatan dan kerajaan-kerajaan Islam atau bangunan lainnya yang memberikan ketertarikan masyarakat terhadap agama Islam. Seperti yang dilakukan Sunan Demak, Sunan Kudus, Sunan Gunung Djati.
- c. Pendekatan melalui aspek sosial, yaitu pendekatan yang dilakukan oleh Sunan Drajat dan Sunan Muria yang lebih senang hidup ditengah-tengah masyarakat kecil yang jauh dari keramaian, membina dan meningkatkan kualitas keagamaan dan kehidupan sosial. Pendekatan melalui aspek social, yaitu pendekatan yang dilakukan oleh Sunan Drajat dan Sunan Muria yang lebih senang hidup ditengah-tengah masyarakat yang jauh dari keramaian, membina dan meningkatkan kualitas keagamaan dan kehidupan social. Pendekatan melalui aspek kultural, pendekatan yang dilakukan melalui budaya masyarakat yang telah ada diislamkan. Pendekatan ini dilakukan oleh Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga memiliki sifat yang sangat toleran. Ia mempunyai keyakinan bahwa masyarakat akan menjauh jika pendirian mereka diubah. Maka cara mendakwahi adalah dengan cara bertahap, mengikuti sambil mempengaruhi. Sunan Kalijaga memiliki

² Nama lengkapnya adalah Maulana Malik Ibrahim, beliau dimakamkan di Gresik. Oleh karena itu, disebut Sunan Gesik.

keyakinan bahwa jika Islam sudah bisa dipahami, maka sedikit demi sedikit kebiasaan akan hilang. Oleh karena itu, ajaran Sunan Kalijaga terkesan sinkretis (penyesuaian antar aliran-aliran) dalam mengenalkan keislaman. Beliau menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara dan suluk sebagai sarana dakwah. Dia menciptakan baju takwa, perayaan sekatenan, grebeg Maulud, layang kalimasada, lakon wayang petruk jadi raja. Metode dakwah tersebut tidak hanya kreatif, tetapi juga sangat efektif.

Banyak adipati kawasan Jawa beragama Islam dari panduan Sunan Kalijaga. Diantaranya adalah adipati Padanaran, Kartasura, Kebumen, serta Pajang. Demikian halnya dengan Sunan Kudus yang mendekati masyarakatnya melalui simbol-simbol Hindu dan Budha. Hal tersebut bisa dilihat melalui seni arsitektur masjid Kudus. Bentuk menara, gerbang, dan pancuran/padasan wudhu melambangkan delampun jalan Budha.³

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa kebanyakan ilmuwan Barat memegang teori para penyebar Islam pertama di Nusantara adalah para pedagang Muslim yang menyebarkan Islam sekaligus melakukan perdagangan, maka komunitas-komunitas muslim tercipta yang pada gilirannya memberikan andil besar terhadap penyebaran agama Islam.

Selanjutnya para pedagang melakukan perkawinan, dengan keluarga bangsawan, sehingga memungkinkan mereka dan keturunan mereka mencapai kekuasaan politik yang digunakan untuk penyebaran agama Islam. Dengan begitu para penguasa memberi perlindungan dan konsesi-konsesi dagang kepada para pedagang Muslim, dan sebaliknya. Dengan konversi mereka terhadap Islam para pribumi Nusantara dapat berpartisipasi secara lebih ekstensif dan menguntungkan dalam perdagangan Internasional yang mencakup wilayah dari Laut Merah ke Laut Cina.

Kritik terhadap teori di atas bahwa hal ini jelas bertentangan dengan riwayat yang disampaikan historiografi klasik. Motif ekonomi dan sekaligus melibatkan peran para pedagang Muslim sebagai penyebar agama Islam cukup diragukan sebab jumlah penduduk yang memeluk agama Islam tidak cukup besar dan signifikan. Bantahan kedua adalah apabila peran pedagang sangat aktif dalam penyebaran agama Islam, mengapa Islam baru kelihatan nyata sebelum abad ke-12. Padahal, para pedagang Muslim telah ada pada abad ke-7 dan ke-8. Dengan kata lain, meskipun para pedagang Muslim dan pribumi telah berinteraksi pada abad ke-7, tapi tidak ditemukan bukti terdapatnya penduduk Muslim dalam jumlah yang besar atau tentang terjadinya islamisasi di Nusantara.

³ Sulasman. *Islam Nusantara : Islam Berkemajuan, Damai, Moderat, dan Toleran*. (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati. 2018). hal. 18

Teori lainnya yaitu teori yang disajikan oleh A.H. John. Dengan mempertimbangkan kecilnya kemungkinan peran pedagang Muslim dalam melakukan penyebaran Islam. Beliau mengatakan bahwa para sufi yang mengislamkan sejumlah besar penduduk Nusantara setidaknya sejak abad ke-13. Menurut A.H. Jons, sebagian guru-guru sufi menikahi putri-putri bangsawan dan karena itu, memberikan kepada anak-anak mereka gengsi darah bangsawan sekaligus aura keilahian atau karisma keagamaan. Kesimpulan A.H. Jons bahwa tidak dapat mengislamkan ke kalangan penduduk hingga para penguasa sampai disiarkan para sufi. Teori sufi ini disokong oleh Fatimi dalam menyukkseskan kaum sufi dengan mengislamkan penduduk mencapai jumlah yang besar.⁴

Perkembangan Awal Historiografi Islam Nusantara

Islam adalah agama yang di dalamnya juga terkandung aspek sejarah. Sejarah menjadi suatu hal yang sangat penting dalam rangka menelusuri kebenaran sebuah peristiwa yang terjadi di masa lampau. Sejalan dengan itu sejarah Islam yang awalnya menggunakan metode Isnad menjadi sangat penting sebagai pembuktian tentang agama Islam. Historiografi Islam adalah sebuah upaya untuk menuliskan sejarah sebagai suatu bukti yang tampak dan saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan pelbagai macam pendekatan metode-metode. Historiografi Islam sebagai unsur Historiografi Islam di Nusantara juga telah menunjukkan perkembangannya, dengan munculnya sejarawan dengan berbagai karya-karyanya tentang umat Islam Nusantara. (Azra, 2002a)

Awal perkembangan Historiografi Islam di Nusantara hanya berisi mitos dari sejarah dalam pengertian Barat.(Azra, 1989) De Graft mengungkapkan, bahwa Historiografi Islam Nusantara awalnya hanyalah hasil pribumi dan merupakan produk lokal yang berupa tradisi kebudayaan yang sama dan tidak memiliki aspek histori dan tidak bisa dijadikan sebuah pegangan sebagai Historiografi Islam di Nusantara.

Kajian Historiografi Islam belum banyak dilakukan karena seringnya kajian Islam Nusantara lebih banyak dikaitkan dengan mitos atau perkara ghaib seperti Babad, hikayat, silsilah dan tambo. Secara umum Historiografi Islam belum mendapatkan pemusatan-pemusatan kajian yang khusus seperti yang dilakukan oleh Hamka dan Uka Djandrasasmita.

Hamka dengan mengkaji Islam Indonesia dengan karya “*Sejarah Umat Islam Indonesia*”.⁵ Sumber-sumber sejarah yang ditulis berasal dari buku-buku sejarah yang ditulis oleh penulis muslim dan karya-karya dengan tulisan Inggris dan Belanda yang bertuliskan

⁴ Fatimi, *Islam Comes* , 94-8.

⁵ Hamka, *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976). hal 523

tentang Indonesia dan Tanah Melayu. Seperti Sejarah Melayu oleh Tun Sri Lanang, Hikayat Raja-raja Pasai oleh Syaikh Nuruddin Raniri, Sejarah Cirebon, tulisan tangan yang tidak tercetak dan disimpan oleh Sultan dan keluarganya. Begitu juga dengan Uka Djandrasmita dengan judul *Sejarah Nasional III*, yang membahas perkembangan dan pertumbuhan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Dari beberapa penjelasan di atas salah satu contoh perkembangan awal Historiografi Islam Nusantara adalah sebagai berikut:

1. Hikayat

Hikayat adalah sebuah kisah yang dinarasikan dalam tulisan-tulisan. Layaknya hikayat yang dituliskan tentang para raja dan kerajaan, setelah kehadiran Islam hikayat banyak berkisah tentang para pendakwah, tokoh-tokoh keagamaan dan raja disebut menjadi sultan. Pada perkembangan sejarah kemudian banyak ditemukan hikayat-hikayat antara lain adalah Hikayat Nabi yang merupakan penulisan asli Indonesia adalah kitab al-Anbiya, Hikayat Amir Hamzah dan Hikayat Muhammad Ali Hanafiah. Selain itu juga terdapat hikayat-hikayat yang berisikan pahlawan-pahlawan Islam mitos seperti Iskandar Zulkarnain yang hidup sebelum Islam, Selain itu juga terdapat Hikayat Sulalatus Salathin, Sejarah Negeri Kedah, Hikayat raja-raja Pasai, Hikayat Hang Tuah (Pahlawan Kerajaan), Hikayat Cirebon. (Asfiati, 2014) ⁶

Sastro Kartodirdjo mengatakan bahwa penulisan hikayat lebih mengandung unsur raja sentrisme. Hikayat lebih banyak bercerita tentang raja dan kekuasaannya. Begitu juga diungkapkan oleh Azyumardi Azra penulisan hikayat lebih *concern* terhadap para raja, keluarga istana atau petinggi kerajaan, sangat tidak menyinggung persoalan pada tingkat rakyat jelata. (Azra, 2002b)

2. Khabar

Salah satu sumber awal historiografi Islam adalah Khabar. Di Nusantara Khabar menjadi bentuk historiografi tertua. Khabar berisikan tentang kisah-kisah peperangan disertai dengan rincian-rincian yang cukup baik dan ditulis hanya dengan beberapa halaman saja. Dalam bahasa Aceh khabar ini disebut Haba yang berarti Khabar. Khabar juga merupakan sebuah karya yang berbentuk puisi atau sajak.

Dalam perluasan fungsinya pada konteks sejarah khabar dipergunakan sebagai “*Laporan, Kejadian atau Cerita*”. Beberapa ciri khabar sebagai berikut:

- a. Hanya mengabarkan satu peristiwa saja. Pada khabar juga tidak mencantumkan bukti pendukung lainnya mengenai sebuah peristiwa tersebut.

⁶ Suroto, *Teori dan Bimbingan: Apresiasi dan Sastra Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1990), hal. 6.

- b. Khabar hanya bercerita cerita pendek, dan hanya bercerita kisah-kisah yang disenangi saja oleh yang membuat khabar. Isi khabar ini selau dalam bentuk dialog pelaku dalam suatu peristiwa yang pada akhirnya memudahkan para pakar sejarah untuk melakukan analisa peristiwa tersebut kepada para pembaca.
- c. Khabar dibentuk sebagai cerita yang terus menerus dalam sebuah pertempuran dan menjadi bagian dari ekspresi yang artistik dan disajikan dalam bentuk puisi.

3. Tambo

Tambo berasal dari wilayah Minangkabau yang berarti sejarah silsilah tentang nenek moyang atau pendahulu. Syair-syair panjang dan bentuk pepatah melalui lisan inilah yang disebut dengan Tambo. Tambo bercerita tentang adat istiadat, suatu sistem pemerintahan, dan aturan-aturan kehidupan sehari-hari orang Minangkabau. Tambo biasa disampaikan pada saat perhelatan-perhelatan yang diadakan masyarakat. (Iryana, 2017) Tambo berfungsi sebagai menguatkan identitas dan solidaritas antar keluarga masyarakat, selain itu juga sebagai ibroh atau pelajaran untuk masyarakat. Tambo ini juga banyak memuat kisah mitos, legenda dan cerita.

4. Kisah

Kisah adalah sebuah narasi cerita seorang pengembara yang menceritakan secara lebih komprehensif tentang kejadian yang dialaminya. Keterkaitan dengan kelompok juga disebutkan dalam kisah. Dengan demikian kisah tidak hanya sebuah cerita individu, tetapi kisah juga menjadi sebuah cerita yang menunjukkan identitas suatu kelompok dan contoh pelajaran bagi generasi berikutnya.

5. Silsilah

Silsilah sejak awalnya sebagai sumber atau informasi sejarah atau historiografi. Silsilah berasal dari bahasa arab yang disebut dengan *al-Ansab* bentuk jamak dari *Nasab* (*geneology*) yang memiliki tujuan untuk menjaga kemurnian keturunan suatu kabilah. (Hardiansyah et al., 2018) (Kadri, 2021) Silsilah menjadi suatu sumber sejarah yang berfungsi untuk memperkuat ikatan kekeluargaan atau kelompok tertentu. Dalam hal silsilah ini seringkali dihubungkan dengan tokoh-tokoh sebagai sumber utama sejarah seperti Nabi, Wali, Ulama dan Pahlawan Islam.

Kedatangan Islam di Nusantara

Secara garis besar terdapat beberapa pendapat mengenai tentang datangnya islam ke bumi Nusantara, tetapi sebelumnya harus dipahami pengertian tiga istilah yang dikemukakan oleh sejarawan Indonesia Taufik Abdullah (Ghofur, 2011) dalam bukunya sejarah dan masyarakat;

lintas historis islam di indonesia yaitu bagaimana kita bisa memahami sejarah masuknya islam masuk ke Nusantara, dengan memahami dengan bagaimana islam datang, kemudian bagaimana islam berkembang serta menjadi kekuatan politik. Hal ini disebabkan kalau tidak dipahami secara cermat akan menimbulkan kerancuan dalam memahami Islam masuk ke Nusantara.(Abdullah, 1987).

1. Islam datang

Istilah pertama yang diungkapkan oleh Taufi Abdullah adalah kita harus bias membedakan bagaimana islam datang ke Nusantara, secara garis besar islam datang di bumi Nusantara melalui 2 teori besar antara abad ke 7 M atau 8 M dan datangnya islam ke bumi Nusantara pada abad ke 13 M, walaupun pada teori kedatangan yang telah disebutkan diatas lebih dari 2 teori ini.

a. Masuknya Islam di Nusantara pada abad ke 7 M atau 8 M.

Pendapat ini yang dianut oleh sebagian besar sejarawan muslim Indonesia adalah pendapat teori masuknya islam pada abad ke 7 M atau 8 M. ini yang dianut oleh para sejarawan antara lain S.Q. Fattimi; A. Hasyimi; Hamka; Sayyid Mohammad Naquib Al-Attas dan sejarawan yang ikut hadir dan mendukung di seminar “Islam Masuk dan Berkembang di Nusantara” baik ketika dilaksanakan di Medan maupun di Aceh. Sejalan dengan pendapat beberapa sejarawan barat yaitu Van Leur dan T.W.Arnold.

Apa argument yang diungkapkan pada teori ini, telah dikemukakan bahwasanya sejak awal abad ke 4 M telah terjalin transportasi yang menghubungkan teluk Persia dengan wilayah india dan daratan cina.

Yang dimana pada awal pemerintahan dinasti Tang (618-907 M/ abad ke 7-9 M)telah datang utusan-utusan orang islam di daratan cina ini, orang-orang persia; yaitu utusan pertama pada tahun 615 M, kedua 655 M, dan yang ketiga 681 M. Kemudian pada kisaran tahun 661-751 M dikirimnya utusan diplomatic kepada pemerintahan di daratan cina dari bumi arab pada masa Bani Umayyah, sehingga dari jalur tranportasi ini terbentuklah pemukiman masyarakat muslim di pesisir pantai di cina, dan pada saat itu pula sudah ada orang-orang cina yang memeluk agama islam.

Lebih lanjutnya adalah ungkapan J.c. Van Leur bahwa sudah terdapat di pantai barat Sumatra terdapat perkampungan dagang arab, atas dasar ini kelanjutan jalan tranportasi yang yng menjadi penghubung teluk Persia dengan india serta cina membuka jalan ke daratan asia tengah. Oleh karnanya teori ini memngungkapkan setelah terdapat perkampungan dagang arab yang ada di pantai barat Sumatra setelahnya mempraktekan serta mengajarkan ajaran agam islam di bumi Sumatra (Nusantara),

b. Masuknya islam di Nusantara pada abad ke 13.

Pendapat ini merupakan pendapat sebagian besar sejarawan barat seperti Brian Barrison, D.G.E Hall, P.M. Holt, W.F. Stuterhein, Snough Hurgronye dan lainnya. Teori kedua ini berargumen berdasarkan sumber-sumber yang ditulis oleh sejarawan eropa tadi, seperti W.F. Stuterhein yang mengungkapkan bahwa islam masuk ke bumi Nusantara pada abad 13 M dengan dasar atas bukti batu nisan Sultan Pertam di kerajaan Samudra Pasai yaitu sultan Malik al-Saleh yang wafat 1292 M. Ditambah dengan penjelasan marcopolo yang telah menetap di pesisir pantai utara Sumatra (Nusantara) atau yang sekarang menjadi daerah aceh, pada tahun 1292 M, bahwasannya penduduk setempat masih menganut kepercayaan *pelbagu*, kecuali di suatu kerajaan yaitu Peurlak yang terletak di ujung Timur laut pulau Sumatra telah memeluk Islam, dan itupun hanya penduduk kota (pesisir pantai) yang memeluk Islam.⁷ Kemudian diperkuat oleh A.H. Johns yang menjelaskan bahwa sukar dipercaya bila para pedagang muslim yang melakukan pelayaran untuk berdagang semuanya mereka sekaligus berfungsi sebagai penyebar Islam. Jika memang mereka aktif dalam penyiaran Islam, mengapa Islam baru kelihatan abad ke-12 M. padahal jauh sebelumnya (abad ke-7 dan 8 M) para pedagang sudah berinteraksi dengan pribumi. Tidak ada bukti pada abad itu terdapat penduduk pribumi dalam jumlah besar masuk Islam. Inilah juga pandangan sejarawan muslim Azyumardi Azra yang menguatkan pendapat teori dengan dalih bahwa penyebar Islam adalah para sufi pengembara sekaligus berprofesi sebagai pedagang yang berperan utama dalam penyiaran ajaran Islam. Berhasilnya sufi menyiarkan karena penyajiannya atraktif, penekanan Islam yang sesuai terhadap tradisi lama dan berkelanjutan, daripada mengubah kepercayaan secara drastis dan praktik keagamaan lokal (Hindu dan Buddha). Baiknya sufi juga tulus menawar dan memberi bantuan, seperti menolong orang sakit serta ilmu yang berkembang di masyarakat diseimbangkan.

Berdasarkan teori yang berkembang dari 2 teori diatas, yang menyebutkan kedatangan islam pada abad ke 7 M atau ke 8 M dan yang menyebutkan datangnya islam pada abad ke 13 M, melalui beberapa bukti sejarah serta argumen tentang bukti-bukti sejarah teori datangnya islam pada abad ke 7 M atau 8 M adalah teori yang mendekati apa yang ingin diungkapkan kapan islam itu masuk ke bumi Nusantara, karena jikalau kita mengambil teori masuknya islam pada abad ke 13 M, kita menafikan bukti-bukti sejarah yang diungkapkan oleh teori abad ke 7 M atau 8 M. sehingga apa yang ingin diungkapkan dalam tulisan ini adalah, bahwa

⁷ T.W Arnold., *Sejarah Dakwah Islam*, (terjemahan) Nawawi Rambe, (Jakarta : Widjaya, 1986), hal. 319.

dengan berbagai bukti yang diungkapkan oleh teori pertama yang menyebutkan islam datang pada abad ke 7 M atau 8 M di bumi Nusantara merupakan pendapat yang dapat dipertanggung jawabkan, sehingga yang perlu digarisbesarkan dalam pembahasan ini adalah bahwa islam telah datang pada abad 7 M atau 8 M.

2. Islam berkembang serta menjadi kekuatan politik

Islam berkembang di bumi Nusantara dengan damai tanpa peperangan yang dibawa oleh para mubaligh yang sekaligus pedagang, serta islam yang diperkenalkan kepada rakyat Nusantara adalah dengan Toleransi dan persamaan derajat antar manusia. Hubungan antara arab dan nusantara semakin meningkat menjadi hubungan langsung bergesekan dengan pelayaran dan perdagangan dengan arab. Setelah abad ke 8 M, hubungan antara nusantara dengan arab sudah lebih intim lagi, dan menjadi wilayah yang cosmopolitan pada zaman itu, bercampurnya pedagang-pedangan arab india dan cina yang berkumpul di bumi nusantara. Sehingga abad ke 13 M mulai muncul lah kerajaan pasai, kemudian pada abad ke 16 M, terkait dengan pengiriman tentara kerajaan demak ke Cirebon, jayakarta, dan beberapa wilayah kerajaan Padjajaran dengan perluasan wilayah perdagangan dan perluasan pengaruh kekuasaan. Sampai ke daerah timur nusantara pun islam datang dengan perdagangan ini lah pendapat para sejarawan yang mengatakan bahwa datangnya islam ke bumi nusantara dari barat hingga ke timur tidak dengan perang tapi datang dengan damai melalui perdagangan pendekatan budaya yang ada pada daerah masing-masing.

Terbentuklah komunitas muslim yang nantinya akan menjadi atau membentuk kerajaan islam, maka terbentuklah kerajaan islam di Sumatra seperti Kerajaan Pasai, dan perlak di aceh. Di pulau jawa berdiri kerajaan Demaka, Pajang, Mataram, Banten. Di Sulawesi berdiri kerajaan Gowa, Tallo dan Bone. Sedangkan di maluku berdiri kerajaan Ternate dan Tidore.

Islam yang sudah kokoh dengan latar belakang dari islamnya para raja, bisa menjadikan islam berkembang pesat, sampai beralihnya agama penguasa menjadi muslim yang diikuti oleh rakyat dan pendukungnya, kemudia setelah tersebar luas para raja memelopori kegiatan-kegiatan agama dari dakwah islam, pembangunan masjid sampai pendidikan islam, sehingga para pemimpin memilih para ulama untuk menjadi penasihat dan membentuk pengajaran untuk rakyat nusantara. ini yang meleatar belakang sejarahwan Indonesia Taufik Abdullah tentang islamisasi islam di bumi nusantara dilihat dari kapan masuknya dan kapan islam berkembang di Indonesia sehingga menjadi kekuatan politik di Indonesia, dengan bentuk seperti ini islam datang ke bumi nusantara sudah menjadi perkembangan dari masuknya islam di bumi Nusantara sehingga islam sudah berkembang dan menjadi kekuatan politik.

Perkembangan politik Islam Indonesia pada awalnya, sultan dibantu oleh ulama yang menjadi penasihatnya, dalam menggunakan agama sebagai sarana dalam menghadapi pihak-pihak atau kerajaan yang bukan Islam terutama yang mengancam kehidupan politik, ekonomi dan keagamaan. Hal ini terlihat bagaimana sultan-sultan mengadakan kerjasama dengan kerajaan lain, seperti kerajaan Samudera Passai mengawinkan putrinya dengan raja muda yaitu Malaka yang semula masih Hindu, bernama Prameswara. Ia menjadi raja muslim bergelar Megat Iskandarsyah dan diangkat sebagai raja pertama kerajaan Islam Malaka.

C. Kesimpulan

Kehadiran Islam, masyarakat Nusantara sudah terbiasa hidup dengan agama sebagai panduan. Pada zaman sebelum kehadiran Islam, agama masyarakat Nusantara memiliki sistem kepercayaan lokal yang tidak kompatibel yang melewati batas ruang dan waktu dimanapun mereka berada. Penganut kepercayaan seperti ini tidak bisa hadir untuk melewati batas-batas wilayah kediaman mereka, jika seandainya mereka jauh dari wilayah kehidupan biasa mereka tinggal, mereka merasa khawatir tidak dalam pengawasan dan perlindungan dari arwah yang mereka puja. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan beralihnya masyarakat Nusantara ke agama lain yang bisa memberikan jawaban atau solusi perkembangan kehidupan mereka.

Daftar Pustaka

- Abdullah, T. (1987). *Sejarah dan masyarakat: Lintasan historis Islam di Indonesia*. Pustaka Firdaus.
- Aizid, U. R. (2016). *Sejarah Islam Nusantara: Dari Analisis Historis hingga Arkeologis tentang Penyebaran Islam di Nusantara*. Diva Press.
- AL-ATTAS, K. S. M. N. (2015). *TERHADAP FALSAFAH BAHASA BARAT MODEN DAN PASCAMODEN*.
- Anwar, S. (2016). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter bangsa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 157–170.
- Arifin, M., & Khambali, K. B. M. (2016). Islam dan akulturasi budaya lokal di aceh (studi terhadap ritual rah ulei di kuburan dalam masyarakat pidie aceh). *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 15(2), 251–284.
- Asfiati, A. (2014). Masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia: analisa tentang teori-teori yang ada. *THARIQAH ILMIAH: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan Dan Bahasa Arab*, 1(2), 16–29.
- Azra, A. (1989). *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Azra, A. (1999). *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan*. Remaja

Rosdakarya.

- Azra, A. (2002a). *Historiografi Islam kontemporer: wacana, aktualitas, dan aktor sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Azra, A. (2002b). Jaringan global dan lokal Islam nusantara. *Bandung: Mizan, 1423*.
- Ghofur, A. (2011). Tela'ah kritis masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara. *Jurnal Ushuluddin, 17(2)*, 159–169.
- Hardiansyah, B., Abidin, Z., & Shoheh, M. (2018). Kontribusi Badri Yatim dalam Historiografi Islam. *Tsaqofah, 16(2)*, 168–195.
- Hasmy, A. (1981). *Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia*. Alam'arif.
- Humaeni, A., & Humaeni, A. (2014). *Akulturas Islam dan Budaya Lokal dalam Magi Banten*. GP Press.
- Ibrahim, A., Siddique, S., & Hussain, Y. (1989). Islam di Asia Tenggara. *Perspektif Sejarah. Jakarta: LP3ES*.
- Ipandang, I., & Laksana, S. D. (2021). MEMBANGUN KESADARAN KEBERAGAMAAN INKLUSIF DI MASYARAKAT SEGREERATIF DI SULAWESI TENGGARA. *Adimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(1)*, 43–52.
- Iryana, W. (2017). Historiografi Islam di Indonesia. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam, 14(1)*, 141–160.
- Kadril, M. (2021). Historiografi Islam Klasik. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan, 9(1)*, 13–22.
- Luthfi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi islam dan budaya lokal. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary, 1(1)*, 1–12.
- Meerangani, K. A. (2019). Peranan Ulama Dalam Penyebaran Ajaran Islam Di Pulau Besar, Melaka (The Role of Muslim Scholars in Spreading the Teaching of Islam in Pulau Besar, Melaka). *Journal of Al-Tamaddun, 14(2)*, 65–74.
- Nata, H. A. (2014). *Sejarah pendidikan islam*. Kencana.
- Omar, A. F., & Kamaruzaman, A. F. (2020). Konteks Historiografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Tuah, 1(1)*.
- Roszi, J. P., & Mutia, M. (2018). Akulturas Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *FOKUS, Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan, 3(2)*, 172.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam, 12(2)*, 323–348.
- Wahyuni, I. (2015). Pendidikan Multikultural: Upaya Memaknai Keragaman Bahasa di Indonesia. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam, 1(1)*, 79–96.

Yakub, M. (2013). Perkembangan Islam Indonesia. *KALAM*, 7(1), 135–162.

Yetti, E. (2011). Kearifan lokal dalam cerita rakyat nusantara: Upaya melestarikan budaya bangsa. *Mabasan*, 5(2), 13–24.